

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, semakin cepat dan kompleks perkembangan perekonomian dalam pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang tidak sedikit. Dana investasi tersebut bisa bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Kusumawardani (2010) dikutip dari (Irawati Junaeni, 2017)[1] pasar modal merupakan sarana yang paling efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Sedangkan menurut Sonia, Bergitta, Zahroh, dan Azizah (2014) pasar modal (bursa efek) memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Salah satu instrument pasar modal yang mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia adalah saham. Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan saham dan penawaran saham adalah tingkat harga saham. Menurut (Indah Nurmalasari, 2008)[2] harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan karena jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

Saham merupakan instrumen investasi yang tergolong memiliki risiko yang sangat tinggi, karena saham sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara politik, ekonomi, moneter, dalam dan luar negeri, maupun perubahan lainnya. Perubahan-perubahan ini dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham perusahaan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan operasional perusahaan. Jika harga saham selalu mengalami peningkatan, maka investor maupun calon investor cenderung memberikan penilaian yang positif bagi perusahaan atas keberhasilan tersebut. Penilaian tersebut tentu saja akan bermanfaat bagi emiten, karena melalui penilaian tersebut akan menimbulkan ketertarikan dan keinginan investor maupun calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Tandelilin (2010) dikutip dari (Suryani, 2016)[3] pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, apabila perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi semakin besar. Oleh karena itu, setiap perusahaan menerbitkan saham sangat diperhatikan harga sahamnya. Harga yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.

Jika semakin banyak permintaan akan suatu saham perusahaan, maka harga sahamnya pun akan meningkat. Namun, sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran atas suatu saham, maka harga saham akan cenderung turun. Indikator baik atau tidaknya saham dari suatu perusahaan dapat dicerminkan oleh harga saham perusahaan yang dapat diketahui melalui bursa saham, mengingat biasanya harga saham cenderung dipengaruhi oleh kinerja dan prospek dari perusahaan yang bersangkutan. Perlu digaris bawahi bahwa untuk mendapatkan return yang tinggi, maka investor harus siap untuk menghadapi risiko yang tinggi pula. Hal ini merupakan gambaran umum dari konsep high riskhigh return yang tidak lain sering dikaitkan sebagai karakteristik sebuah saham.

Menurut Kasih (2017) di kutip dari (Prayudita Maulita & Mujino, 2019)[4], hingga saat ini terdapat lima ratus tiga puluh dua perusahaan yang tergabung di BEI. Perusahaan - perusahaan tersebut terbagi menjadi beberapa sektor industri, salah satunya adalah industri manufaktur. Industri manufaktur di BEI terbagi menjadi tiga sektor utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi masih dibagi lagi menjadi 5 sub sektor, salah satunya adalah sub sektor makanan dan minuman. Industri ini (sub sektor makanan dan minuman) memiliki posisi yang cukup baik di Indonesia, hal tersebut dapat dibuktikan dengan peran pentingnya terhadap pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia cenderung bersifat konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan.

Berdasarkan statistik sejarah kinerja IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) selama sepuluh tahun terakhir investor hanya mendapatkan keuntungan 131,47% atau setara dengan 8,75% jika disetahunkan hal ini membuktikan bahwa selama krisis ekonomi global harga saham mengalami penurunan selama periode krisis ekonomi tersebut. Untuk mengetahui apakah harga saham terkena dampak krisis ekonomi global dapat diketahui dengan menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham.

Object penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang memiliki prospek menjanjikan. Makanan dan minuman menjadi kebutuhan pokok dan konsumsi sehari-hari bagi masyarakat, sehingga perusahaan ini akan tetap berkembang. Industri makanan dan minuman memiliki variasi produk yang beragam. Meningkatnya populasi masyarakat juga akan menyumbang kontribusi bagi perkembangan industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan industri yang akan tetap tumbuh dan menjadi andalan dalam sektor industri pengolahan non-migas Indonesia.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar memiliki

basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Riyanto (2011:299) dikutip dari (Yanti & Ni Putu Ayu Darmayanti, 2019)[5] berpendapat bahwa perusahaan yang besar dengan sebaran saham perusahaan yang besar pula akan memiliki dampak yang kecil terhadap hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka berdampak pada semakin banyaknya investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Secara umum, perusahaan yang memiliki total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Dengan adanya total aset yang besar ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat. Menurut (Pramana & Mustanda, 2016)[6] yang menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan kinerja suatu perusahaan maka mampu menyebabkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal yang berujung pada kenaikan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

*Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bagi investor karena jika *net profit margin* suatu perusahaan semakin tinggi, maka hal tersebut akan membuat kepercayaan investor semakin meningkat. Menurut (Watung & Ilat, 2016)[7] Nilai *Net profit margin* akan tinggi jika laba perusahaan tersebut meningkat, maka harga saham juga akan ikut meningkat. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi karena harga pasar akan naik pada perusahaan tersebut. Nilai *Net profit margin* yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan tersebut memiliki potensi untuk mengalami keuntungan melalui penjualannya. Dengan keuntungan yang diperoleh dari perusahaan maka akan berpeluang harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan harga pasar juga akan naik menyebabkan investor berminat untuk berinvestasi berupa saham.

*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage*, yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio DER dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Mukhtaruddin dan Romalo, 2007) dikutip dari (Irawati Junaeni, 2017)[1]. DER yang tinggi akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan, karena investor tidak tertarik pada saham yang menanggung terlalu banyak beban hutang. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat permintaan atas saham perusahaan tersebut, yang berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik dibicarakan berkaitan dengan naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Harga saham pada perusahaan ini ada yang mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan dari pasar yang beredar di Bursa pada periode 2016 – 2018.

Fenomena yang terjadi di dalam pasar modal ternyata berbeda dengan teori – teori rasio keuangan yang ada. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa ukuran perusahaan yang tinggi maka harga sahamnya juga meningkat, begitu juga dengan NPM yang tinggi maka harga sahamnya juga meningkat, dan DER yang tinggi maka akan membuat harga sahamnya turun. Dengan teori itu dapat dilihat yang terjadi di dalam pasar modal yang ada, dengan data yang ada pada tabel – tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1 Perbandingan Total Aset dengan Harga Saham Tahun 2016-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset	Harga Saham
ICBP	2016	30,99	8.700
	<b>2017</b>	<b>31,08</b>	<b>8.700</b>
	2018	31,17	9.800
MYOR	2016	30,19	2.130
	2017	30,33	2.990
	<b>2018</b>	<b>30,50</b>	<b>2.560</b>
ROTI	2016	28,70	1.450
	<b>2017</b>	<b>29,15</b>	<b>1.090</b>
	<b>2018</b>	<b>29,11</b>	<b>1.315</b>
STTP	2016	28,48	3.700
	<b>2017</b>	<b>28,48</b>	<b>4.600</b>
	<b>2018</b>	<b>28,60</b>	<b>3.710</b>
ULTJ	2016	29,08	5.100
	<b>2017</b>	<b>29,28</b>	<b>1.240</b>
	2018	29,35	1.400

*Sumber: www.idx.com Diolah oleh peneliti*

Table 1.1 diatas menjelaskan bahwa hampir semua perusahaan mengalami peningkatan dalam ukuran perusahaannya. Namun, untuk harga sahamnya mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada tahun 2016 – 2017 ukuran perusahaan ICBP mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dari 30,99 menjadi 31,08 namun harga saham menunjukkan penurunan dari Rp 8.700 ke Rp 8.700. Perusahaan MYOR pada tahun 2018 mengalami peningkatan ukuran perusahaan 30,33 menjadi 30,50 namun harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 2.990 menjadi Rp. 2.560. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan lain, seperti ROTI pada tahun 2016 – 2017 menunjukkan ukuran perusahaannya makin meningkat dari 28,70 menjadi 29,15 tetapi harga sahamnya mengalami penurunan sebesar Rp 1.450 menjadi Rp 1.090, dan pada tahun 2018 ukuran perusahaan mengalami penurunan dari 29,15 menjadi 29,11 namun harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 1.090 menjadi Rp 1.315. Pada perusahaan STTJ tahun 2017 – 2018 ukuran perusahaan mengalami peningkatan dari 28,48 menjadi 28,60 namun harga saham mengalami penurunan sebesar Rp 4.600 menjadi Rp 3.710. Selanjutnya pada ULTJ juga mengalami peningkatan pada ukuran perusahaannya pada tahun 2016 – 2017 dari 29,08 menjadi 29,28 namun harga sahamnya menunjukkan penurunan sebesar Rp 5.100 menjadi Rp 1.240. Hal tersebut merupakan kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa besarnya ukuran perusahaan maka akan membuat harga sahamnya juga ikut meningkat.

**Tabel 1. 2 Perbandingan *Net Profit Margin* (NPM) dengan harga saham Tahun 2016-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	NPM	Harga Saham
ICBP	2016	10,56%	8.700
	<b>2017</b>	<b>9,95%</b>	<b>8.700</b>
	2018	12,13%	9.800
MYOR	2016	7,57%	2.130
	2017	7,83%	2.990
	2018	7,32%	2.560
ROTI	2016	11,09%	1.450
	2017	5,43%	1.090
	<b>2018</b>	<b>4,60%</b>	<b>1.315</b>
STTP	2016	6,62%	3.700
	2017	7,65%	4.600
	<b>2018</b>	<b>9,02%</b>	<b>3.710</b>
ULTJ	2016	15,15%	5.100
	2017	14,72%	1.240
	<b>2018</b>	<b>12,82%</b>	<b>1.400</b>

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) Diolah oleh peneliti

Tabel 1.2 diatas menjelaskan tahun 2016 – 2017 pada ICBP nilai *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 10,56% menjadi 9,95% namun harga saham tidak mengalami peningkatan yaitu Rp 8.700 menjadi Rp 8.700. Pada ROTI tahun 2017 – 2018 nilai NPM mengalami penurunan dari 5,43% menjadi 4,60% namun harga sahamnya mengalami peningkatan sebesar Rp 1.090 menjadi Rp 1.315. Pada perusahaan STTP pada tahun 2017 – 2018 nilai NPM mengalami peningkatan dari 7,65% menjadi 9,02% namun harga sahamnya mengalami penurunan sebesar Rp 4.600 menjadi Rp 3.710. Dan pada perusahaan ULTJ tahun 2017 – 2018 nilai NPM mengalami penurunan dari 14,72% menjadi 12,82% namun harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 1.240 menjadi Rp 1.400. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa ketika nilai NPM naik maka harga saham juga ikut meningkat.

**Tabel 1. 3 Perbandingan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham Tahun 2016-2018**

Kode Perusahaan	Tahun	DER	Harga Saham
ICBP	2016	0,56 %	8.700
	2017	0,56 %	8.700
	2018	0,51 %	9.800
MYOR	2016	1,06 %	2.130
	2017	1,03 %	2.990
	2018	1,06 %	2.560
ROTI	2016	1,02 %	1.450
	<b>2017</b>	<b>0,62 %</b>	<b>1.090</b>
	2018	0,51 %	1.315
STTP	2016	1,00 %	3.700
	2017	0,69 %	4.600
	<b>2018</b>	<b>0,60 %</b>	<b>3.710</b>
ULTJ	2016	0,22 %	5.100
	2017	0,23 %	1.240
	2018	0,16 %	1.400

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) Diolah oleh peneliti

Tabel 1.3 diatas menjelaskan bahwa tahun 2016 – 2017 *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pada ROTI mengalami penurunan dari 1,02% menjadi 0,62% namun harga saham menunjukkan penurunan dari Rp 1.450 menjadi Rp 1.090. Pada perusahaan STTP pada tahun 2017 – 2018 DER mengalami penurunan dari 0,69% menjadi 0,60% namun harga saham

mengalami penurunan sebesar Rp 4.600 menjadi Rp 3.710. Hal ini juga merupakan kontradiktif dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila DER mengalami penurunan seharusnya hal tersebut berdampak positif terhadap harga saham sehingga harga saham mengalami peningkatan.

Motivasi penulis dalam mengambil topik ini adalah terdapat aspek *gap* terhadap penelitian terdahulu (*research gap*). Pada penelitian sebelumnya, bahasan studi tentang harga saham telah banyak dilakukan. Namun terdapat perbedaan hasil yang ditunjukkan oleh penelitian terdahulu. Pada penelitian Delvira Sinegar (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jolie D Wehantouw, dkk (2017) yang menyatakan ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Reyhana (2014) menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian Nardi (2013) dan Trisnawati (2012), hasilnya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda pada penelitian Ina Rinanti (2008) yang menyatakan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian Anggun Diah Prastiwi (2017) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Ryan Perkasa Rimhani (2016) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Pada penelitian Novasari (2013) menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Melihat fenomena yang terjadi kontradiksi dengan teori yang ada, maka penulis tertarik membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan terhadap Ukuran Perusahaan namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
2. Terjadi peningkatan terhadap nilai *Net Profit Margin* (NPM) namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.
3. Terjadi penurunan terhadap nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) namun harga saham perusahaan mengalami penurunan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.
2. *Net Profit Margin* diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan penjualan bersih.
3. *Debt to Equity Ratio* diukur dengan total *liabilites* dibagi dengan total *Equity*
4. Hanya mengambil industri makanan dan minuman periode 2016 - 2018.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Rasio* (DER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018?
4. Apakah *Debt to Equity Rasio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Debt to Equity Rasio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Rasio* (DER) secara parsial terhadap harga saham perusahaan

makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti  
Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Rasio* terhadap harga saham.
2. Bagi Perusahaan  
Memberi masukan dan saran bagi perusahaan sehubungan evaluasi dan pengambilan keputusan
3. Bagi Investor  
Memberi tambahan bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Sebab, Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Rasio* dapat dijadikan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Bahan referensi bagi penelitian selanjutnya agar dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun untuk melanjutkan penelitian ini.